

Pemakaian Jilbab Tidak Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Seboroik: *Studi Crosssectional*

Afiana Rohmani¹, Retno Indrastiti¹, Durotul Farida¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemakaian jilbab cenderung mengakibatkan suhu pada kulit kepala menjadi panas sehingga dapat terjadi kelembaban. Kelembaban merupakan faktor resiko terjadinya dermatitis seboroik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat dan lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Metode: Penelitian ini merupakan studi observasional dengan desain cross sectional yang dianalisis dengan uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Studi ini meliputi analisis univariat dan bivariat terhadap variabel riwayat pemakaian jilbab, lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 sampel mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Hasil: Hasil analisis bivariat dari 59 sampel dengan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$), variabel riwayat pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik didapatkan ($p = 0,068$). Variabel lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik didapatkan ($p = 0,295$).

Simpulan: Tidak ada hubungan antara riwayat dan lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Kata kunci : jilbab, dermatitis seboroik.

Wearing Hijab Was Not Associated with Occurrence of Seborrheic Dermatitis

ABSTRACT

Background: Hijab tend to cause temperature of skin become warmer so the moisture can happen. Moisture is the risk factor of seborrheic dermatitis. The purpose of this research is to know correlation between hijab usage and seborrheic dermatitis case on Students of Medical Faculty UNIMUS.

Method: This research is an observational study with cross sectional design which is analyzed by statistic test on the level of reliance 95%. This study included univariate and bivariate analysis toward history of Hijab usage variable, the duration of hijab usage by seborrheic dermatitis case. The sample of this research were 59 students of Medical Faculty of UNIMUS.

Result: The analysis result from 59 samples by chi-square statistic test on the level of significance 5% ($\alpha = 0,05$), history of Hijab usage variable by Seborrheic Dermatitis case was ($p = 0,068$). Duration of using Hijab variable by Seborrheic Dermatitis case was ($p = 0,295$).

Conclusion: There were no correlation between history and the duration of using Hijab by Seborrheic case toward students of Medical Faculty UNIMUS.

Keywords: hijab, seborrheic dermatitis

Korespondensi : Afiana Rohmani, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Wonodri No. 2A. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, telepon/faks (024) 8415764. Email : afi.darwis@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dermatitis seboroik adalah penyakit kulit kronis yang berulang dengan predileksi pada area yang memiliki banyak kelenjar sebacea dan berhubungan dengan produksi sebum (sebaceous atau seborrhea) yang berlebihan dan adanya flora normal yaitu *Malassezia sp* atau *Pityrosporum Ovale*. Kulit yang terkena akan berwarna merah muda, bengkak, dan ditutupi dengan sisik berwarna kuning-coklat dan krusta. Biasanya muncul sebagai kulit kepala mengelupas (ketombe) atau dermatitis seboroik yang ringan ditandai eritema dari lipatan nasolabial. (Fritsch, 2008), (Burns, 2010), (Foley, 2003), (Terroe 2012)

Bagi wanita muslimah, rambut kepala merupakan salah satu aurat yang harus ditutupi. Pemakaian jilbab sangat berhubungan erat dengan kelembaban pada kulit kepala yang diakibatkan oleh suhu yang cenderung panas saat memakai jilbab (BPOM, 2009) Kulit kepala yang lembab akan memicu peningkatan produksi kelenjar sebacea kemudian

menyebabkan peningkatan flora normal pada kulit kepala yaitu jamur *Pityrosporum Ovale* atau *Malassezia sp*, yang kemudian memicu terjadinya dermatitis seboroik. Jamur genus ini sangat dominan dan ditemukan pada daerah seboroik tubuh yang mengandung banyak lipid sebacea terutama pada kepala.(Foley, 2003), (Djuanda, 1987), (Graham, 2005). Pemakaian jilbab sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan wajib dilakukan oleh setiap muslimah, sama seperti ibadah-ibadah lainnya seperti sholat dan puasa. Dijelaskan dalam Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu & isteri-isteri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah utk dikenal, karena itu mereka tak di ganggu. & Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qur'an)

Fakultas Kedokteran UNIMUS merupakan fakultas pendidikan kedokteran yang berbasis kedokteran islam yang mewajibkan mahasiswinya untuk memakai jilbab. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan riwayat dan lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi observasional dengan desain cross sectional. Populasinya adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS Agustus sampai September 2015. Besar sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling* didapatkan sebanyak 59 sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswi yang konsisten memakai jilbab dari awal pakai sampai sekarang. Kriteria eksklusinya adalah mahasiswi yang mengisi kuisioner tidak lengkap dan tidak valid, mahasiswi yang menolak mengikuti penelitian ini, menderita penyakit kulit yang lain misalnya post trauma pada kepala dan post operasi pada kepala, serta mahasiswi yang menggunakan shampo anti ketombe dalam kesehariannya. Definisi operasional tiap variabel, cara pengukuran, kategori dan skala pengukuran dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Variable, definisi operasional, cara pengukuran, kategori dan skala ukur.

Variabel Bebas Faktor Yang Mempengaruhi	Definisi	Cara pengukuran	Kategori	Skala pengu- kuran
Riwayat pemakaian	Awal mula atau pertama kali waktu pemakaian jilbab secara	Diperoleh dari data kuisioner	Lama : > 1 tahun Sebentar : 1 tahun	Nomin- al

jilbab	konsisten dari awal sampai sekarang.			
Lama Pemakaian jilbab	Lama pemakaian jilbab rata-rata dalam sehari atau 24 jam	Diperoleh dari data kuisisioner	Lama : >6 jam Sebentar : 6 jam	Nominal
Variabel terikat				
Dermatitis seboroik	Penyakit kulit kronis dengan predileksi pada area yang memiliki banyak Kelenjar sebacea yaitu pada kulit kepala berupa eritema kemerahan, sisik berminyak mengelupas, sisik kering (ketombe), sampai sisik berminyak dengan eritema parah bisa sampai daun telinga dan daerah retroaurikular.	Diperoleh dari data kuisisioner	1.Tidak dermatitis seboroik: tidak terdapat gejala dermatitis seboroik. (skor 0) 2.Ringan : hanya pada kulit kepala berupa skuama halus, (ketombe).(Skor 1-6) 3.sedang : bercak-bercak berskuama, berminyak, disertai eksudasi dan krusta tebal. (skor 7-14). 4.Berat: Dapat meluas ke dahi, glabella, telinga dan leher, eksudat berwarna merah kecoklatan. (skor 14-21). 5.Sangat berat : seluruh kepala ditutupi oleh krusta yang kotor dan berbau tidak sedap. (22-24)	Ordinal

Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan teknik uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 0,05 (95%) dan analisis multivariat.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Riwayat Pemakaian Jilbab

Tabel 2. Distribusi frekuensi riwayat pemakaian jilbab pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Sebentar	8	13,6
Lama	51	86,4

Jumlah	59	100
--------	----	-----

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 59 sampel diperoleh hasil mayoritas sampel dengan riwayat pemakaian jilbab lama yaitu pemakaian jilbab lebih dari satu tahun secara konsisten sebesar 51 responden (86,4%), sedangkan sampel dengan riwayat pemakaian jilbab sebentar yaitu kurang dari sama dengan satu tahun sebesar 8 responden (13,6%).

2. Lama Pemakaian Jilbab

Tabel 3. Distribusi frekuensi lama pemakaian jilbab pada mahasiswa fakultas kedokteran UNIMUS.

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Sebentar	8	13,6
Lama	51	86,4
Jumlah	59	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 sampel diperoleh hasil mayoritas sampel dengan lama pemakaian jilbab yang lama yaitu lebih dari 6 jam dalam sehari sebesar 51 responden (86,4%), sedangkan sampel dengan lama pemakaian jilbab yang sebentar yaitu kurang dari sama dengan 6 jam dalam sehari sebesar 8 responden (13,6%).

3. Kejadian Dermatitis Seboroik

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian Dermatitis Seboroik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Dermatitis Seboroik	Jumlah	Persen (%)
Tidak	8	13,6
Ringan	48	81,4
Sedang	3	5,1
Jumlah	59	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 59 sampel penelitian dengan uji statistik diperoleh hasil mayoritas sampel mengalami dermatitis seboroik ringan yaitu dengan skor 1-6 sebesar 48 responden (81,4%), sedangkan sampel yang tidak mengalami dermatitis seboroik yaitu dengan skor 0 sebesar 8 responden (13,6%), dan sampel yang mengalami dermatitis seboroik sedang yaitu dengan skor 7-14 sebesar 3 responden (5,1%).

B. Analisis Bivariat

1. Riwayat Pemakaian Jilbab

Tabel 5. Hubungan Riwayat Pemakaian Jilbab dengan Kejadian Dermatitis Seboroik pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Riwayat Pemakaian Jilbab	Dermatitis seboroik								p
	Tidak		Ringan		Sedang		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Sebentar	3	37,5	5	10,4	0	0	8	100	0,068 [¥]
Lama	5	62,5	43	89,6	3	100	51	100	
Jumlah	8	100	48	100	3	100	59	100	

Hasil analisis hubungan antara riwayat pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS diperoleh bahwa ada sebanyak 43 responden (89,6%) mengalami dermatitis seboroik ringan yaitu dengan skor 1-6 dan 3 responden (100%) mengalami dermatitis seboroik sedang yaitu dengan skor 7-14 dari 51 sampel yang mempunyai riwayat pemakaian jilbab lama. Hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $p = 0,068 (>0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

2. Lama Pemakaian Jilbab

Tabel 6. Hubungan Lama Pemakaian Jilbab dengan Kejadian Dermatitis seboroik pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Lama pemakaian jilbab	Dermatitis seboroik								p
	Tidak		Ringan		Sedang		jumlah		
	N	%	N	%	n	%	n	%	
Sebentar	2	25	5	10,4	1	33,3	8	100	0,295 [¥]
Lama	6	75	43	89,6	2	66,7	51	100	
Jumlah	8	100	48	100	3	100	59	100	

Hasil analisis hubungan antara lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS diperoleh bahwa ada sebanyak 43 (89,6) mengalami dermatitis seboroik ringan yaitu dengan skor 1-6 dan diperoleh sebanyak 2 (66,7) mengalami dermatitis seboroik sedang yaitu dengan skor 7-14 dari 51 sampel yang mempunyai lama pemakaian jilbab yang lama. Hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat

kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $p = 0,295$ ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* antara riwayat pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS diperoleh $p = 0,068$ ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS. Antara lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS diperoleh $p = 0,295$ ($>0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNIMUS.

Kejadian dermatitis seboroik dipengaruhi oleh kelembaban yang kemudian memicu peningkatan produksi kelenjar sebacea yang menyebabkan flora normal yaitu *Pytirosporum Ovale* berkembang biak secara berlebihan pada kulit kepala. Riwayat lama pemakaian jilbab sangat berhubungan dengan kondisi kulit kepala lembab sehingga memiliki faktor resiko terhadap kejadian dermatitis seboroik. (Siregar, 2002)

Hasil penelitian ini tidak sesuai teori yang menyatakan bahwa kelembaban pada kulit kepala memiliki faktor resiko mengalami kejadian dermatitis seboroik. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya sampel dan faktor hormonal dimana aktifitas kelenjar sebacea mencapai puncak pada usia 18-40 tahun. (Djuanda, 1987) Sampel penelitian ini yaitu usia 19-24 tahun sehingga dimungkinkan kejadian dermatitis seboroik ini karena faktor hormonal, bukan faktor pemakaian jilbab sehingga tidak ada perbedaan antara riwayat dan lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik dan tidak ada hubungan antara lama pemakaian jilbab dengan kejadian dermatitis seboroik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- BPOM RI. *Bahan-bahan Kosmetik Sebagai Anti Acne* . Majalah Natura Kos: Jakarta; 2009. h. 10
- Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C. *Rook's Textbook of Dermatology*. 8th ed. Chichester: Wiley-Blackwell; 2010. h. 57-9
- Djuanda A, Hamzah M, Aisah S. *Dermatitis Seboroik dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Badan Penerbit FKUI: Jakarta; 1987. h. 16-8
- Foley P, Zuo Y, Plunkett A, Merlin K, Marks R. *The frequency of common skin conditions in preschool-aged children in Australia: seborrheic dermatitis and pityriasis capitis (cradle cap)*. Arch Dermatol, 2003. h. 318-22.
- Fritsch PO, Reider N. Other eczematous eruptions. In: Bologna, Joziono, Rapini, editors. *Dermatology*. New York: Mosby Elsevier; 2008. h. 197-200.
- Graham-Brown R. "*Dermatitis Seboroik*" *Dermatology* edisi ke delapan. Erlangga; Jakarta; 2005. h 74
- Siregar RS, Hartanto H. "*Dermatitis Seboroika*", dalam Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit, Edisi Kedua. Balai Penerbit EGC: Jakarta; 2002. h.104-6
- Terroe R. *Profil Dermatitis Seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Prof. DR. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2012*. Jurnal E-Clinic Manado; 2015. h. 238-9